

PROSES PENANAMAN NILAI MORALITAS SISWA (STUDI DI SMA NEGERI 2 KOTA BATU)

Process of Value Morality Students Investment (Study in SMAN 2 Batu)

Synaroch Fatimah

SMA Negeri 2 Malang
Email: synaroch@gmail.com

ABSTRACT

The existence of moral improvement for high school students is very important, whether viewed from the process or its outcome. High school students are success indicator for the moral improvement because they are the accumulation of education from kindergarten up to high school. Five or ten years later they will adorn the path of our nation, Indonesia. Thus, giving a good moral foundation is a necessity to improve moral degradation that happens in Indonesia, as necessity as the process of moral cultivation. The use of qualitative research methods to understand social interactions, reveal feelings, and understand the significance of students' conditions of morality from the data. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the planting of moral values of students SMA Negeri 2 Batu includes: first, it's involves the enforcement of discipline by reining in the desire of students to provide opportunities for them to learn better; second, it's commit with the whole school in a warmth situation to create willingness of the student to learn more; third, giving an autonomic to the student so they can be responsible for their rational action.

Keyword : Process, Moral Value

ABSTRAK

Keberadaan peningkatan moralitas bagi siswa SMA sangat penting, baik dilihat dari proses maupun hasilnya. Dalam proses pendidikan di Indonesia, siswa SMA merupakan indikator keberhasilan peningkatan moralitas, karena merupakan akumulasi hasil pendidikan mulai dari TK sampai SMA. Lima atau sepuluh tahun berikutnya merekalah yang akan menghiasi perjalanan bangsa Indonesia, sehingga peletakan dasar moral yang baik menjadi suatu keharusan yang lakukan agar bangsa ini tidak semakin terpuruk pada kondisi degradasi moral yang luar biasa, demikian halnya tentang Proses Penanaman Nilai Moralitas Siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis diskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif, untuk memahami interaksi sosial, mengungkap perasaan, serta memahami makna dari kondisi moralitas siswa dibalik data yang tampak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penanaman nilai moralitas siswa di SMA Negeri 2 Batu mencakup komponen yang *pertama* melibatkan penegakan disiplin dengan mengekang keinginan siswa sehingga memberi kesempatan pada siswa untuk belajar lebih baik, *kedua* menghendaki keterikatan dengan seluruh warga sekolah dalam kehangatan sehingga tercipta kerelaan siswa untuk belajar dan *ketiga* adalah memberikan otonomi sehingga siswa bertanggung jawab atas tindakan yang berdasarkan rasionalnya.

Kata Kunci : Proses, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Suatu fenomena yang luar biasa, perubahan dan perkembangan sosial sangat cepat. Interaksi semakin beragam, mudah dan cepat, sehingga terasa dunia semakin sempit. Tantangan zaman disegala sisi kehidupan

kompleks, seluruh muka bumi hampir tidak ada daerah yang terpencil.

Tak jarang dibuat prihatin karena dihadapkan sebuah fenomena yang menjadikan merendahkan harkat dan martabat sebagai manusia atau bahkan tidak ubahnya sebagai sosok binatang yang liar dan buas sehingga terjadi turun atau melemahnya

moralitas (degradasi moral). Ada ketidakseimbangan antara perilaku, norma dan nilai yang selaras, sehingga kearifan lokal tidak terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.

Di wilayah Batu, (*Harian Kompas:2011*) - Sekitar 60 persen dari 328 pasangan calon pengantin di Kota Batu, Jawa Timur, ditolak pendaftaran nikahnya oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Junrejo Kota Batu karena mempelai perempuan hamil sebelum menikah. Peristiwa ini sangat mengejutkan masyarakat Kota Batu. Berkurangnya perhatian, pengawasan orang tua kepada anak serta kondisi sosial masyarakat Batu menjadi penyebab utamanya. Dari kondisi tersebut, SMA Negeri 2 Batu yang juga berada di wilayah kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Junrejo Kota Batu, berupaya keras agar dapat menghadapi tantangan yang ada dari masyarakat sekitar agar siswa dapat menjalankan status sebagai pelajar dengan baik

Persoalan degradasi moral inilah peneliti bermaksud untuk menyelidiki bagaimana kepedulian masyarakat, pemerintah melalui institusi pendidikan untuk menekan degradasi moral khususnya pemuda Indonesia melalui pendidikan moral yang diberikan di lembaga pendidikan, sehingga bangsa ini tidak terlarut dalam keprihatinan yang terus menerus. Peneliti menganggap sangat penting untuk diungkit, laju dari bangsa Indonesia sangat tergantung kepada sepak terjang dari bangsa ini. Kejadian demi kejadian bergulir dari hari ke hari baik dari sisi birokrasi pemerintah maupun kondisi masyarakat yang sangat memilukan perasaan. Degradasi moral menyebabkan persoalan hidup bangsa Indonesia menjadi terpuruk.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis diskriptif.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 02 Kota Batu..

Sumber data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* adalah siswa SMA Negeri 2 Batu. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen tertulis.

Penentuan Subyek Penelitian dan Informan

Penentuan Subyek Penelitian terdiri atas 10 (sepuluh) siswa.

Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah, Staf tata tertib, Wali Kelas, Guru Bimbingan Konseling, Siswa.

Tehnik pengumpulan data

Cara memperoleh data yang akurat maka perlu dirumuskan teknik pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dari segi cara dilakukan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), *Dokumentasi*

Tehnik analisa data

- Aktivitas dalam analisis data, yaitu
- Analisis Sebelum di Lapangan
 - Analisis selama di lapangan model *Miles dan Huberman*

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*. (*Sugiyono,2011,246*).

Keabsahan data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*crebility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (*Moleong, 2010, 324*).

Menguji kredibilitas data tentang perilaku siswa maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman siswa yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak dapat dirata-ratakan tetapi didiskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chcek*) dengan ketiga sumber data tersebut. (*Sugiyono, 2011, 373*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi SMA Negeri 02 Kota Batu

SMA Negeri 02 Batu merupakan SMA Negeri di Kota Batu, berlokasi di dekat Mapolres Kota Batu, yaitu di Jalan Hassanuddin Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Visi SMA Negeri 02 Batu “Unggul Dalam Mutu, Religius, dan Cinta Lingkungan”

Karakteristik SMA Negeri 2 Kota Batu

Peneliti memilih obyek penelitian di SMA Negeri 2 Batu merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam sosialisasi moral melalui seluruh kegiatan pembelajarannya, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat umum, berusaha dalam program kerja SMA Negeri 2 Batu untuk lebih mendekatkan diri kepada dunia remaja dengan segala

karakteristik serta kebutuhannya. Pembinaan Akademis dipacu walaupun intake siswa masuk maka SMA Negeri 2 sangat jauh dibawah SMA Negeri 1 dimana penerimaan siswa baru selalu mendahului.

Pembinaan non akademis (ekstrakurikuler) sangat beragam, 27 pilihan. Program non akademis inilah yang menjadikan SMA Negeri 2 Batu memiliki karakter yang berbeda serta mengundang keinginan siswa untuk mendaftar di sini terutama yang memiliki bakat non akademis. Masyarakat telah menganggap bahwa SMA Negeri 02 Batu akan mampu mengadaptasikan untuk membina putra putrinya dalam bidang akademis dan non akademis, apalagi kalau siswa tersebut telah memiliki prestasi baik daerah, nasional maupun internasional. Sehingga antara prestasi dapat berjalan seiring dengan pemberian dispensasi dalam menempuh pelajaran bidang akademis.

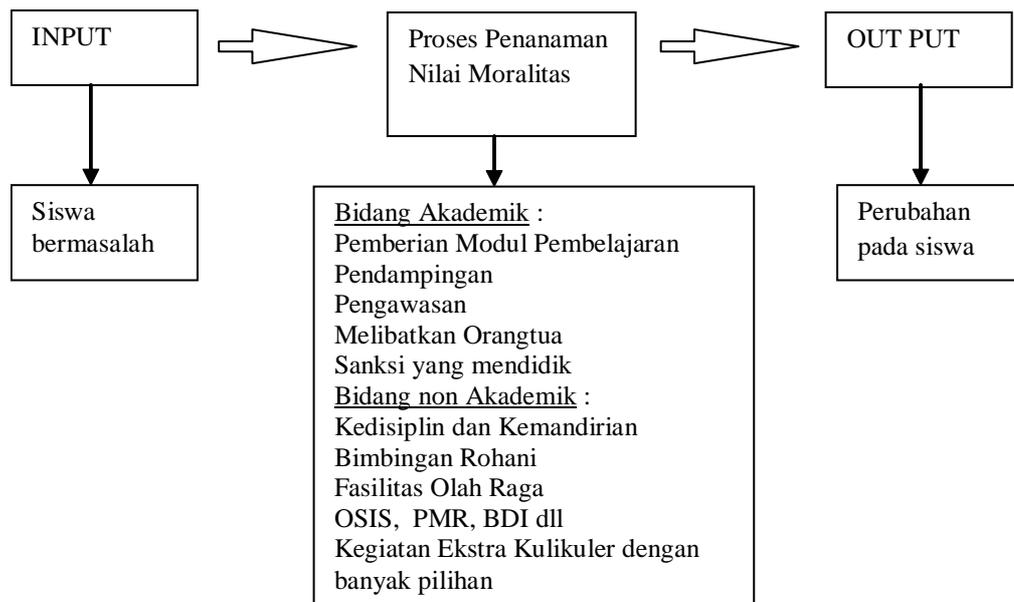
Pembinaan religius, pelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama, di hari Jumat semua kelompok agama mengadakan pembinaan yang intensif, misalnya untuk siswa yang menganut agama Islam, diawali dengan baca tulis Al Qur'an, sholat Jumat bersama di masjid Maal Abror dalam SMA bagi yang laki-laki, siswa perempuan dalam pembinaan guru perempuan mengikuti kegiatan Keputrian.

Subyek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian tesis ini maka dapat dikemukakan bahwa subyek penelitian adalah siswa SMA Negeri 2 Batu.

Proses Penanaman Nilai Moralitas

Berdasarkan hasil observasi dan temuan peneliti, upaya peningkatan moralitas siswa di SMA Negeri 2 Batu meliputi:



Gambar 1. Proses Penanaman Nilai Moralitas siswa di SMA Negeri 2 Batu

Pelaksanaan peraturan dan ketertiban sekolah

Pelaksanaan peraturan dan ketertiban sekolah merupakan kunci terlaksananya proses belajar mengajar. Tingkat ketertiban yang tinggi akan memberikan kontribusi pada keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu yang diberikan di sekolah. Sistem kedisiplinan diterapkan sangat tinggi tersebut misalnya ketika siswa melanggar secara cepat diberikan pembinaan bertahap oleh petugas tata-tertib, mulai dari nasehat kemudian peringatan siswa sampai pemanggilan orang tua, sehingga masalah tidak berlarut lama. Berbagai cara digunakan untuk menangani bermacam-macam kasus yang muncul dari siswa.

Sebagaimana data yang diperoleh dari Waka Kesiswaan yaitu Bapak Drs. Sujoko, MM menjelaskan bahwa SMA Negeri 02 Batu pada pelaksanaan ketertiban siswa telah membentuk team Tatib yang secara intensif akan mengawal kedisiplinan siswa yang berfungsi sebagai polisi di sekolah, secara tegas melaksanakan ketertiban siswa sesuai dengan sistem ketertiban yang telah disepakati

Pelaksanaan sehari hari tim tata tertib secara rutin selalu pengawasi ketertiban siswa mulai dari pagi saat siswa datang dijaga di portal masuk, dengan ramah siswa dan guru saling menyapa bahkan sebagian besar bersalaman. Tetapi untuk siswa yang terlambat tim tata tertib secara langsung memberikan sanksi yang mendidik sesuai dengan tingkatan dan kuantitas keterlambatan. Pada saat jam pelajaran berlangsung tim tatib juga selalu keliling area sekolah memantau untuk melihat apakah semua siswa sudah mengikuti pelajaran dengan baik di kelas masing masing. Apabila siswa keluar kelas maka harus membawa ijin yang diketahui guru matapelajaran yang ditinggalkan, namun bila meninggalkan pelajaran dan tidak kembali harus ijin juga ke petugas piket tata tertib dan Waka.

Kondisi ini sangat dirasakan oleh siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh siswa yang berinisial KW, bahwa pendampingan guru yang terus menerus ketika siswa melanggar tata tertib hingga akhirnya di tahun kedua dia menyadari akan kesalahannya. Keterangan siswa tersebut, memberikan penjelasan bagaimana sistem kerja sama antara tim Tatatertib, BK dan walikelas, sehingga mampu mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran. Akhirnya

siswa tersebut merasa terikat dan tertib hingga lulus dengan nilai yang tinggi.

Hal yang lain yaitu masalah penyelesaian administrasi keuangan juga masuk pada poin keterlambatan apabila siswa belum membayarnya sampai dengan tanggal 10 setiap bulan. Permasalahan ini disikapi sedemikian rupa karena beberapa hal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Waka Kesiswaan yaitu Bapak Drs. Sujoko, MM yaitu:

Pembayaran administrasi keuangan dipantau dan dimasukkan kedalam poin pelanggaran tata tertib karena hal ini termasuk salah satu penyebab dari munculnya perilaku menyimpang siswa, dengan jalan menggunakan uang untuk keperluan pribadi. Siswa selalu mengatakan belum diberi uang dari orangtuanya. Namun apabila memang orang tua siswa benar – benar tidak mampu maka dari pihak sekolah akan memberi dispensasi pengurangan jumlah pembayaran administrasi keuangan ataupun pembebasan.

BK sebagai pembimbing/ mencari penyebab dari pelanggaran siswa, memberikan berbagai alternatif solusi untuk semua permasalahan yang dihadapi masing masing siswa, sebagai penghubung permasalahan siswa dengan siswa, walikelas, guru, orangtua wali murid, kepala sekolah.

Lebih jauh, sebagaimana disampaikan oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 02 Kota Batu, Ibu Siti Juwariyah, Spd: meski saat ini paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa bermasalah tetap masih menjadi perhatian.

Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa harus ditangani oleh guru BK (konselor). Dalam hal ini tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagai berikut :

- o Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.
- o Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
- o Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat diawali dengan mengadakan konferensi kasus semaksimal mungkin dapat diselesaikan pada tahap ini. Namun apabila keadaan terpaksa dan tidak dapat diselesaikan akan dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus. Namun penanganan yang terakhir ini belum pernah terjadi dan semoga tidak terjadi.

Wali kelas sebagai pendamping dan pembimbing siswa dalam bidang akademik maupun non akademik selalu intensif memperhatikan perkembangan siswanya. Di samping itu Wali kelas sebagai guru, teman

siswa sekali gus juga sebagai penghubung antara siswa dengan siswa, guru, sekolah dan juga dengan orang tua untuk memberikan solusi apabila ada permasalahan.

Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan lanjutan ketika permasalahan belum dapat diatasi oleh perangkat ketertiban yang ada di SMA Negeri 2 Batu.

Adapun kelompok permasalahan yang dialami oleh siswa sebagai berikut:

- Siswa yang diawal masuk dengan nilai yang sangat rendah tetapi ketika kelulusan memiliki prestasi yang sangat baik
- Siswa yang memiliki prestasi di bidang nonakademis .
- Siswa yang memiliki masalah antara lain membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan
- Siswa yang memiliki masalah antara lain gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang.
- Siswa yang memiliki masalah antara lain gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkotika, siswa hamil.

Khusus pada permasalahan kelompok ke 5 yaitu siswa yang memiliki masalah antara lain gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkotika, siswa hamil, SMA Negeri 2 Batu telah mengantisipasi sejak siswa masuk ke SMA ini dengan membuat pernyataan yang ditandatangani di atas materai yang diketahui oleh walimurid, dengan perjanjian apabila terjadi permasalahan tersebut maka siswa dengan rela akan mengundurkan diri dari SMA Negeri 2 Batu. Peraturan yang merupakan kesepakatan awal ini sebagai cara lembaga untuk menekan permasalahan tersebut terjadi

dikalangan pelajar. Hal ini seperti yang dialami oleh siswa berinisial TE pada kasus kelompok 5.

Pengaruh buruk dalam pergaulan telah dialami oleh TE, seperti yang disampaikan oleh TE, dimana seharusnya dia sudah keluar tetapi dari pihak sekolah masih mengabdikan TE untuk tetap dapat mengikuti pelajaran walaupun diperlakukan secara khusus. Akhirnya pada saat ujian dia dapat lulus dengan nilai yang baik

Di tinjau dari pendapat siswa tentang pelaksanaan sistem ketertiban siswa terdapat sisi pandang seperti yang dijelaskan oleh siswa yang bernama Ana N.P. sebagai berikut :

Tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 2 Batu sudah baik, pengawasan yang terus menerus, namun dalam beberapa hal kami melihat bahwa teman kami yang sudah mencapai poin pelanggaran tinggi selalu ada penghangusan pada semester berikutnya.

Hal itu kadang membuat kami berpikir mengapa harus dikumpulkan kalau akhirnya dihanguskan.

Mengapa pada pihak sekolah memperlakukan aturan tersebut, sebagai mana yang dijelaskan oleh Waka Kesiswaan yaitu Bapak Drs. Sujoko, MM .Data tersebut di atas tampak bahwa tingkat masalah siswa hanya dikaji dan disikapi selama satu semester, tidak secara akumulatif selama tiga tahun. Kondisi ini menyebabkan pada siswa yang bermasalah ketika naik kelas maka catatan pelanggaran akan dihapus atau dihanguskan. Sehingga siswa tersebut masih punya harapan besar untuk melaksanakan pembelajaran kembali dengan tanpa beban masalah yang telah dilakukan di tingkat sebelumnya. Memang bagi siswa seperti ini diharapkan menjadi sadar atas kesalahan yang diperbuat sebelumnya. Namun hal ini tanpa pendekatan yang optimal dari penasehat akademik atau walikelasnya, dimungkinkan siswa tersebut akan tetap berperilaku seperti

waktu sebelumnya. Ketekunan, keuletan dan kesabaran dari penasehat akademik atau walikelas sangat mutlak dibutuhkan untuk keberhasilan siswa tersebut. Data di atas menunjukkan beberapa keberhasilan guru sebagai penasehat akademik atau walikelas juga tim tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Batu.

Kegiatan akademik dalam proses pembelajaran

Peneliti mengamati bahwa telah dilaksanakan suatu budaya dimana siswa dalam proses evaluasi telah ditanamkan nilai kejujuran atau disiplin yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Waka Kurikulum yaitu Bapak Ropingi, Spd MM menyatakan bahwa dengan berbagai cara penanaman nilai kedisiplinan dan kejujuran untuk mencapai hakekat dari fungsi pendidikan. Sebab pengkajian keberhasilan pendidikan utamanya terletak pada nilai evaluasi secara komprehensif. SMA Negeri 2 Batu berupaya dengan memotivasi dan memberi pelayanan prima dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh IPL bahwa:

Setiap ulangan, terutama ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester pengawasan kepada kami sangat ketat. Apabila kami kerjasama sekali diperingatkan oleh pengawas, dua kali diperingatkan dan dicatat dalam berita acara, namun kalau sudah melakukan yang ketiga kali kami langsung di pindah ruang khusus dan mendapat nilai paling sedikit berada di bawah nilai teman teman sekelas. Hal ini membuat kami menjadi kebiasaan untuk mengerjakan ulangan sendiri, karena kalau kami kerjasama pasti kami harus ikut remidi.

Layanan bimbingan belajar di luar jam pelajaran sekolah dioptimalkan, dengan kegiatan LBB (lembaga bimbingan belajar).

Melaksanakan doa bersama (*istighatsah*) setiap selesai shalat Jumat, dan mendidik siswa untuk gemar bershadaqah. Dari pembiasaan hal tersebut menumbuhkan sifat optimis dan mandiri pada diri siswa. Hasilnya pada ujian nasional tahun 2012 siswa telah meraih prestasi yang membanggakan, meski belum menembus peringkat sepuluh besar Jawa Timur, namun lulus 100%.

Wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa dari data secara keseluruhan lulusan SLTA se- Kota Batu mendapat nilai terendah dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di Propinsi Jawa Timur, namun dari tingkat kejujuran atau diberikan kode putih menempati peringkat ketiga. Merupakan sebuah fenomena yang memang menarik bagi peneliti. Dilain pihak perbandingan antara rata rata masuk ketika kelas X bila dibandingkan dengan nilai yang diperoleh ketika kelulusan di kelas XII data menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran intra kulikuler telah berhasil lebih baik, walaupun dipihak lain Batu urutan terakhir prestasi ujian nasional tingkat Kabupaten dan Kota seluruh Jawa Timur.

Berdasarkan data dapat bandingkan dari kondisi nilai siswa ketika masuk SMA (intake) 76 ternyata selama belajar di SMA Negeri 2 selama 3 tahun secara mayoritas meningkat yaitu

- Kelas XII IPA jumlah tiga kelas dari 76 meningkat menjadi 82
- Kelas XII IPS jumlah tiga kelas dari 76 meningkat menjadi 81
- Kelas XII Ilmu Bahasa jumlah satu kelas dari 76 turun menjadi 72.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Batu terdapat beberapa siswa SMA Negeri 02 Kota Batu yang mendapatkan ranking 10 besar tingkat kota Batu (data terlampir) yaitu untuk program IPA ada tiga siswa, pada peringkat 4, 6, dan 9. Program IPS ada tiga siswa menduduki peringkat 2, 3, dan 4. Dari data tersebut peneliti menyimpulkan walaupun intake siswa masuk

di SMA Negeri 02 Kota Batu rendah tapi dengan sistem pembelajaran yang diterapkan, hasilnya menjadi lebih baik

Kondisi perbandingan data, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dari seluruh jurusan berjumlah 236 siswa data prestasi akademi yang mengalami penurunan hanyalah Jurusan Ilmu Bahasa sejumlah 35 siswa. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, sebagaimana disampaikan oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 02 Kota Batu, Ibu Siti Juwariyah, Spd:

- Secara umum siswa yang masuk program jurusan Ilmu Bahasa, yang berawal dari minat siswa sangat sedikit.
- Terdapat kecenderungan siswa yang masuk program jurusan Ilmu Bahasa karena gagal masuk di kelompok program jurusan IPS maupun IPA
- Terdapat permasalahan dua siswa telah melanggar tata tertib sekolah kategori berat menjelang semester terakhir di kelas XII, sehingga disini muncul dilematik dalam penanganan kasus. Akibat permasalahan tersebut menciptakan kelas yang kurang kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

Lebih jauh khusus poin nomor 3, dijelaskan bahwa seharusnya menurut tata tertib dan juga dewan guru menghendaki dua siswa yaitu inisial TE dan YPH tersebut harus dikembalikan kepada orang tuanya, mengingat poin tata tertib sudah melampaui batas maksimal dan jenis pelanggaran berat. Namun dibantu dari pihak instansi terkait Dinas pendidikan ataupun kepolisian meminta untuk diberikan pembinaan lebih khusus. Hal ini di sebabkan oleh karena kedua siswa tersebut tinggal beberapa bulan menghadapi ujian nasional untuk menyelesaikan studi di SMA dan sudah didaftarkan sebagai peserta ujian. Sehingga apabila mereka mengundurkan diri akan mempengaruhi prosentase kelulusan siswa. Kondisi ini merupakan pengecualian penerapan disiplin

karena sebuah kebijakan. Ternyata pada saat kelulusan kedua siswa lulus mendapatkan nilai yang baik. Hal ini dapat terjadi dengan melalui pendekatan yang ekstra dari tim tata tertib sekolah terutama BK, dengan memberikan dia motivasi dan penjelasan penjelasan kearah penyadaran tentang kedudukannya sebagai siswa.

Proses penanaman nilai moralitas siswa di SMA Negeri 2 Batu sebagaimana pendapat dari Durkheim yaitu melibatkan penegakan disiplin dengan mengekang keinginan siswa sehingga memberi kesempatan pada siswa lain untuk belajar. Disiplin yang diberikan SMA Negeri 2 Batu akan sangat dibutuhkan ketika siswa harus mengendalikan nafsu yang mengancam mereka pada suatu saat nanti. Disiplin yang diinginkan siswa harus sampai pada perasaan secara sukarela dalam menjalaninya. Memang awalnya siswa merasa terpaksa tetapi karena menginginkan sesuatu yang lebih maka siswa akan dengan sukarela menjalaninya. Dorongan kehendak siswa yang memiliki landasan rasional berorientasi masyarakat muncul dalam dirinya, maka yang dibutuhkan siswa tersebut bukanlah menasehati juga bukan mendoktrin, akan tetapi dengan menjelaskan. Pendekatan terhadap siswa SMA Negeri 2 Batu inilah yang dapat “menyembuhkan” bagi siswa yang bermasalah. Karena jika siswa harus mendapatkan penjelasan ini dan menolong untuk memahami alasan mengapa peraturan mesti harus dipatuhi, agar mereka memiliki moralitas yang sempurna. (Durkheim, 1925/1961:120-121)

Kegiatan non akademis dalam orientasi pengembangan kreatifitas dan aktivitas siswa.

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang bernama Echa Hesty, bahwa memilih SMA Negeri 2 Batu adalah termotivasi karena banyaknya pilihan dan waktu yang diberikan oleh program ekstra kurikuler di SMA Negeri 2 Batu. Kesenangan

atau hobinya merasa terwadahi, disamping itu model seragam yang bagus.

Usia yang relatif masih muda, SMA Negeri 02 Batu dalam perjalanannya telah berhasil menjadi salah satu sekolah yang mempunyai beberapa keunggulan dan sebagai sekolah yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah lain, khususnya dalam hal pakaian seragam dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk pakaian seragam SMA Negeri 02 Batu mempunyai warna kas dan mode tersendiri. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berjumlah 26 ekstra kurikuler di SMA Negeri 02 Batu dilaksanakan pada hari Sabtu mulai jam 07.30 sampai 11.30 WIB., sehingga hari Sabtu disebut dengan istilah full day Ekskul. Banyak prestasi yang dicapai baik tingkat propinsi Jawa Timur, Nasional maupun internasional dari kegiatan ekstrakurikuler, sebagai juara tiga Karate Yuniior dan juara dua parade Kolaborasi Karate, juara dua Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat Propinsi atas nama Tegar Pribadi, dan masih banyak prestasi yang lainnya. Prestasi dalam sepak bola yang sering melahirkan pemain muda di tingkat daerah maupun nasional. Juga ekstra kurikuler dalam cabang antara lain Bola Basket Bulu Tangkis Karate Pencak Silat Lari sering mendapatkan kejuaraan dalam tingkat daerah maupun nasional. Untuk Balap Sepeda walaupun belum mendapatkan kejuaraan tingkat internasional tetapi sudah masuk rangking 36 yang dilaksanakan di Australia. Pada cabang olah raga paralyang siswa SMA Negeri 2 Batu menjadi atlit rangking satu untuk Indonesia, dan juga sering mendapat kejuaraan di tingkat Internasional.

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Tegar Pribadi menjelaskan bahwa SMA Negeri 2 Batu sangat mendorong tercapainya prestasi maksimal siswa baik dalam bidang akademik maupun juga non akademik atau ekstrakurikuler. Terbukti ketika dia harus mengikuti olimpiade, diberi kemudahan atau waktu untuk mengejar ketertinggalan pelajaran di kelas. Sehingga dia merasa tenang meraih harapan kami dan kami tidak tertinggal di kelas.

Menurut siswa bernama Agung Pambudi, ia senang karena sekolah tidak pernah membatasinya untuk berlatih atau bertanding. Malahan terus memberikan dukungan terhadap olahraga yang ditekuni sehingga prestasi terus menanjak.

Data di atas menunjukkan perasaannya nyaman belajar di SMA Negeri 2, keterikatan siswa telah terjalin kuat sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar secara maksimal. Fenomena proses penanaman nilai moralitas di SMA N 2 telah membentuk kemandirian siswa dengan diberikannya tanggungjawab akademis yang sangat fiesibel dalam penyelesaiannya.

Aktivitas yang lain adalah keterlibatan aktif secara langsung para siswa terlihat dari mereka yang tergabung dalam kegiatan organisasi yaitu:

Organisasi Siswa Intra Sekolah(OSIS)

Pemilihan Ketua OSIS secara demokrasi.

Pelaksanaan pemilihan Ketua OSIS sebagaimana pentahapan PEMILU yang dilakukan di Indonesia. Diawali dengan pendaftaran kandidat calon ketua OSIS secara sukarela, verifikasi data, debat Kandidat. Pada hari selanjutnya dilaksanakan pemilihan secara LUBER oleh seluruh warga SMA Negeri 2 Batu diawali dengan pelantikan Panitia Pemungutan Suara oleh Kepala Sekolah. Setelah selesai dilaksanakan penghitungan dilanjutkan penetapan pemenang dengan di buat berita acara. Sebagai tahap terakhir dilaksanakan pengukuhan seluruh pengurus OSIS oleh Kepala Sekolah.

Pelaksanaan peringatan hari besar nasional dan agama serta hari ulang tahun sekolah oleh seluruh warga SMA Negeri 2 Batu. Menampilkan potensi seni dan olahraga dari seluruh siswa melalui pertandingan antar kelas.

Badan Dakwah Islam (BDI).

Siswa muslim adalah pelaksana dari program kegiatan keagamaan baik yang diprogramkan oleh sekolah maupun BDI dibawah bimbingan pembina OSIS dan Guru Pendidikan Agama Islam. Selain kegiatan rutin yang telah diprogramkan, misalnya: pelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama, di hari Jumat semua kelompok agama mengadakan pembinaan yang intensif, misalnya untuk siswa yang menganut agama Islam, diawali dengan baca tulis Al Qur'an, sholat Jumat bersama di masjid Maal Abror dalam SMA bagi yang laki-laki, siswa perempuan dalam pembinaan guru perempuan mengikuti kegiatan Keputrian. Saat bulan puasa seluruh warga SMA Negeri 2 turut memberikan toleransi yang tinggi, katin ditutup dan pelajaran selesai lebih awal.

Siswa yang tergabung dalam BDI juga mendirikan perpustakaan masjid, membuat majalah dinding Islami, dan pelaksana terdepan dalam kegiatan doa bersama menjelang ujian nasional, dan menjelang ujian kenaikan kelas.

Kegiatan non akademis dalam orientasi pengembangan kreatifitas dan aktivitas siswa di SMA Negeri 2 Batu, dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan nilai nilai dapat dirasakan oleh semua warga sekolah. Dukungan tersebut berupa program yang dengan konsisten dan penuh inovasi dalam mengembangkan dan melestarikan nilai nilai moralitas di sekolah. Kepala sekolah dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu bahwa upaya mewujudkan nilai nilai moralitas di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan dan kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai ragam kegiatan kesiswaan di sekolah serta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari segi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat "top-down" yakni kegiatan kesiswaan yang

dibuat atas prakarsa atau instruksi dari kepala sekolah.

Dalam setiap kegiatan kesiswaan, dukungan dan monitor kepala sekolah sangat kuat, bukan berarti warga sekolah yang lain tidak memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan nilai nilai moralitas, namun semata-mata merupakan usaha untuk keberhasilan pada setiap kegiatan. Akhir dari setiap kegiatan adalah selalu mengadakan evaluasi, dengan tujuan untuk memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang, sehingga pada kegiatan yang akan datang akan berhasil lebih baik lagi.

Pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai dan norma dalam kehidupan sehari hari.

Pembiasaan senyum, salam, sapa dan santun merupakan ciri khas yang dimiliki oleh warga SMA Negeri 2 Batu. Pembiasaan ini juga dikembangkan dan dikenalkan serta ditanamkan kepada setiap siswa baru di awal tahun pelajaran dengan maksud dan tujuan mengikuti, mengembangkan, dan melestarikan kebiasaan yang sudah dilaksanakan di sekolah. SMA Negeri 2 Batu berusaha dengan keras untuk membiasakan hal ini kepada warganya. Dalam pengembangan pembiasaan ini sekolah tampak dibangun kultur setiap bertemu dengan siapa pun baik yang sudah kenal maupun belum kenal, diajarkan tips untuk menjadi pribadi yang selalu menebarkan senyum, mengucapkan salam, menyapa, menghindari perkataan kasar dan kotor, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan tidak menertawakan orang lain serta bertindak ramah dan sopan.

Disisi yang lain, Dewan Guru dan Tenaga Administrasi sekolah datang lebih awal sehingga siswa merasakan penghargaan keteladanan dari seluruh Dewan Guru dan Tenaga Administrasi sekolah juga merupakan motivator. Siswa harus banyak diberikan contoh atau teladan, juga tak kalah penting

dengan tindakan dalam memberikan teladan. Bersatunya antara ucapan dan tindakan inilah yang menghasilkan prestasi gemilang.

Dukungan para guru dan karyawan juga secara intensif memberikan masukan secara langsung kepada kepala sekolah baik melalui forum resmi, rapat dinas maupun pada saat santai terhadap pengembangan pembiasaan tersebut. Setelah melakukan evaluasi dari program-program yang telah dilaksanakan, dengan tujuan untuk inovasi dan mencari terobosan baru dalam pengembangan dan pelestarian nilai-nilai di sekolah. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan dewan guru dan karyawan sangat signifikan. Dalam hal ini jelas bahwa setiap guru dan karyawan memiliki peranan penting dalam mengendalikan, memonitor, dan berpartisipasi mengembangkan aktivitas keagamaan di sekolah. Sudah barang tentu kesemuanya itu disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya.

Untuk menajamkan pembiasaan 5SK (Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan Santun serta Keteladanan) maka di slogankan budaya malu karena berbuat salah, malu datang terlambat, malu melanggar peraturan, malu tidak disiplin dan malu tidak berprestasi. Melalui slogan ini siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas segala tingkah laku yang menyimpang dari aturan, serta konsekwen atas segala yang terjadi sebagai akibat dari perbuatannya.

Fenomena tersebut merupakan cara membiasakan siswa untuk selalu tertib dalam berfikir dan bersikap serta selalu menghargai komitmen yang telah dibuat bersama, sehingga diharapkan siswa dapat mandiri.

Proses penanaman nilai moralitas siswa di SMA Negeri 2 Batu mencakup komponen-komponen sebagaimana pendapat dari Durkheim yaitu pertama melibatkan penegakan disiplin dengan mengekang keinginan siswa sehingga memberi kesempatan pada siswa lain untuk belajar. Disiplin yang diberikan SMA Negeri 2 Batu akan sangat dibutuhkan ketika siswa harus

mengendalikan nafsu yang mengancam mereka pada suatu saat nanti. Disiplin yang diinginkan siswa harus sampai pada perasaan secara sukarela dalam menjalaninya. Memang awalnya siswa merasa terpaksa tetapi karena menginginkan sesuatu yang lebih maka siswa akan dengan sukarela menjalaninya. Kedua menghendaki keterikatan dengan seluruh warga sekolah dengan rasa kehangatan, kerelaan siswa untuk melaksanakan proses belajar melalui program pembiasaan 5SK (Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan Santun serta Keteladanan). Dan ketiga adalah melibatkan otonomi sehingga siswa dapat bertanggung jawab atas tindakan yang berdasarkan rasionalnya yaitu hasil berfikir, bermoral untuk memberikan keserasian antara keinginannya dengan nilai-nilai yang ada dalam SMA Negeri 2 Batu sebagai masyarakat kecil. Di lain pihak SMA Negeri 2 Batu akan memunculkan kesadaran kolektif yang dapat menciptakan kekuatan yang cukup untuk menanamkan sikap moral, dan mengembangkan suatu rasa pengabdian, moralitas didalam diri siswa.

Dorongan kehendak siswa yang memiliki landasan rasional berorientasi masyarakat muncul dalam dirinya, maka yang dibutuhkan siswa tersebut bukan lah menasehati juga bukan mendoktrin, akan tetapi dengan menjelaskan. Pendekatan terhadap siswa SMA Negeri 2 Batu inilah yang dapat “menyembuhkan” bagi siswa yang bermasalah. Karena jika siswa tidak mendapatkan penjelasan ini dan tidak ada yang mencoba menolong untuk memahami alasan mengapa peraturan mesti harus dipatuhi, maka jangan menyalahkan jika mereka memiliki moralitas yang kurang sempurna dan inferior. (Durkheim, 1925/1961:120-121)

SMA Negeri 2 Batu memberikan pengalaman pembelajaran serta pergaulan yang beragam dan penting dalam menciptakan *representasi* kolektif. Hal inilah yang akan memungkinkan SMA Negeri 2 Batu untuk hadir dan memproduksi semua elemen moralitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses penanaman nilai moralitas siswa di SMA Negeri 2 Batu mencakup komponen yang *pertama* melibatkan penegakan disiplin dengan mengekang keinginan siswa sehingga memberi kesempatan pada siswa untuk belajar lebih baik, *kedua* menghendaki keterikatan dengan seluruh warga sekolah dalam kehangatan, kerelaan siswa untuk belajar dan *ketiga* adalah melibatkan otonomi sehingga siswa bertanggung jawab atas tindakan yang berdasarkan rasionalnya.

Pada siswa yang bermasalah harus melalui pendekatan dan pemberian motivasi yang tiada henti agar siswa tersebut dapat tetap melangkah melanjutkan studinya. Pada siswa berprestasi juga diberikan program khusus agar dia dapat mengejar prestasi dan juga tidak tertinggal pelajarannya di dalam kelas. Bidang akademik : pemberian modul pembelajaran, pendampingan, pengawasan, melibatkan orangtua, sanksi yang mendidik. Bidang non akademik : kedisiplin dan kemandirian, bimbingan rohani, fasilitas olah raga, OSIS, PMR, BDI dll, kegiatan ekstra kulikuler dengan 26 pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2007, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arif Rahman, 2009, *Politik Ideologi Pendidikan*, Laksbang Mediatama, Yogyakarta
- Bungin Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dave Meier, 2002, *The Accelerated Learning*, Kaifa, Jakarta.
- Elizabeth B. Hurlock, 1978, *Perkembangan Anak, jilid 2*, edisi ke enam, Erlangga, Jakarta.
- Fedelis E Wawuru, 2010, *Membangun Budaya berbasis Nilai, Kanisius*, Yogyakarta.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, , 2008, *Teori Sosiologi (terjemahan)*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sociology jilid 1 dan 2*. Erlangga, Jakarta.
- James M Henslin, 2006 , *Sosiologi. Jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- Lubis, Moctar, 1978, *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggung Jawaban)*, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analizing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wads worth Publishing Company, 1984
- Machfud Efendi, ,2010, *Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu*, Thesis, Malang.
- Maleong Lexy, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nicholas Abercrombie dkk, 2010, *Kamus Sosiologi*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Noor Ms Bakry, 2009, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nurul Zuriah, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Patton, Michael Quinn, 1987, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Pulications.
- Piotr Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta.
- Posman Simanjuntak, 2003, *Antropologi*, Erlangga, Jakarta.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif*, Grsindo.
- Strauss Anselm & Juliet Corbin, 2003, *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Taufik Abdullah & Van Der Leeden, 1986, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Wibert E. Moore, “sosiale Varandering”, 1965
, dalam *Sosial Change*, diterjemahkan
oleh A Basoski, Prisma Boeken,
Utrecht, Antwerpen.

Sumber Non Buku :

Achmad Faizal, *Siswi Hamil Dilarang Ikut*
UN [http://edukasi.kompas.com/read/
2012/04/05/17384665/
Siswi.Hamil.Dilarang.Ikut.UN](http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/05/17384665/Siswi.Hamil.Dilarang.Ikut.UN), diakses
pada tanggal 20 Mei 2012